

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Enron Corporation adalah sebuah perusahaan berbasis energi di Amerika Serikat. Pada tahun 2000 Enron mengakui adanya penghasilan sebesar \$ 101 milyar dan selalu menjadi perusahaan inovatif terbaik selama enam tahun terakhir. Enron menjadi sorotan masyarakat luas pada akhir 2001, ketika terungkap bahwa kondisi keuangan yang dilaporkannya merupakan penipuan akuntansi yang sistematis, terlembaga, dan direncanakan secara kreatif oleh Arthur Andersen. Penyelewengan yang dilakukan oleh Enron disinyalir demi kepentingan manajemen dan kepentingan pribadi. Tuntutan hukum diberikan kepada para direktornya dengan membayar sejumlah uang. Selain itu, skandal tersebut menyebabkan Arthur Andersen kehilangan banyak klien yang berbuntut pada pembubaran perusahaan akuntansi Arthur Andersen. Sejak saat itu Enron Corporation dan Arthur Andersen menjadi lambang populer dari penipuan dan korupsi korporasi yang dilakukan secara sengaja.

(Sumber : www.blogspot.com, Prayogi 2004)

Setahun setelah kasus Enron Corporation di Amerika Serikat, masyarakat profesi akuntan publik di Indonesia diguncang oleh kasus *mark up* yang terjadi dalam PT Kimia Farma Tbk. Terbukti dengan adanya informasi yang diungkapkan di koran *Bisnis Indonesia* edisi 24 September 2002, yang menyatakan: “Publik pasar modal kembali terguncang oleh kabar adanya penggelembungan dana bersih di PT

Kimia Farma Tbk.” Sekalipun manajemen PT Kimia Farma Tbk membantah dan menyatakan bahwa yang terjadi bukanlah *mark up*, hanya merupakan kesalahan pencatatan, tetapi pada kenyataannya kasus ini menimbulkan keraguan pada masyarakat luas atas profesi akuntan publik. Tujuan *mark up* itu sendiri dapat dikelompokkan untuk tujuan *window dressing* dan tujuan pencurian. *Window dressing* dilakukan untuk kepentingan manajemen, sedangkan pencurian dilakukan untuk kepentingan individu. Apapun motivasi dibelakangnya, penyajian laporan keuangan yang lebih tinggi (*overstated*) maupun lebih rendah (*understated*) merupakan suatu kesalahan fatal, sehingga *mark up* atau kesalahan pencatatan yang disengaja tidak dibenarkan dalam aturan main pasar modal, yang menjunjung tinggi azas transparansi dalam mencapai tujuan dari *Good Corporate Governance*. Dalam rangka melaksanakan prinsip keterbukaan dan memberikan perlindungan kepada masyarakat pemodal agar tidak terulangnya kasus seperti Enron Corporation dan PT Kimia Farma Tbk, perlu adanya ketentuan untuk mengatur keterbukaan informasi terhadap emiten atau perusahaan publik yang laporan keuangannya mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian. (Sumber : www.blogspot.com, Prayogi 2004)

Pemerintah mengeluarkan Peraturan BAPEPAM Nomor Kep-36/PM/2003 dan Peraturan Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor Kep-36/BEJ/07-2004 menyebutkan bahwa perusahaan yang *go public* diwajibkan menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik. Untuk meningkatkan kualitas keterbukaan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik maka diperlukan pendapat yang independen dan profesional dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Akuntan. (Sumber : www.bapepam.go.id Herwidayatmo 2003)

Itu mengindikasikan terjadinya ketidakpuasan pada auditor sehingga kinerjanya pun buruk, dan juga mempengaruhi perilaku auditor tersebut hingga melakukan hal yang tidak etis. “Selain itu juga terdapat kasus lain yang berkaitan dengan hubungan antara kepuasan kerja dengan kinerja auditor junior. Pada kasus ini audit BPKP yang meng- audit APBD kota Cirebon, dan dikatakan bahwa hasil audit BPKP tersebut tidak valid, bahwa hasil temuan yang didapatkan oleh BPKP itu menyimpang. Kemungkinan itu disebabkan oleh karena ketidakpuasan auditor yang bekerja di BPKP tidak puas, oleh karena itu hasil pekerjaan yang dilakukan pun tidak maksimal dan tidak sesuai. Itu mempengaruhi pada kinerja auditor tersebut” (Pikiran Rakyat, 10 September 2010 halaman 11/ Ant/A-65).

Bekerja pada Kantor Akuntan Publik biasanya menjadi pengalaman pertama bagi mereka. Pada Kantor Akuntan Publik terdapat tingkat perputaran atau perpindahan (*turn over*) dan kemangkiran (*absenteeisme*) yang cukup tinggi. Para lulusan akuntansi tidak sedikit yang menjadikan Kantor Akuntan Publik sebagai batu loncatan untuk bekerja di perusahaan lainnya karena Auditor pemula atau auditor junior memiliki tingkat kepuasan yang rendah, oleh **Indriantoro(2000)** penyebab auditor pemula kurang puas adalah mereka kurang menerima (*feedback*) umpan balik, kemampuan mereka kurang optimal dimanfaatkan, supervisi yang tidak memadai, hanya tersedia sedikit kesempatan untuk berpartisipasi dan pujian dari atas pekerjaan yang dilakukan dengan baik jarang dilontarkan oleh atasan serta mereka lebih sering mengalami kebosanan.

Beberapa alasan lain banyak diungkapkan oleh para ahli mengenai penyebab perpindahan tersebut, diantaranya **Rhode (1997)**, yang menyatakan bahwa alasan yang paling banyak diberikan untuk meninggalkan profesi auditor diantaranya adalah

konflik antara kerja dengan kehidupan keluarga, serta ketidakmampuan individu untuk menggunakan bakat dan kemampuannya. Ini menimbulkan ketidakpuasan bagi seorang karyawan dalam sebuah organisasi.

Perbedaan kedudukan dalam organisasi ikut mempengaruhi tingkat kepuasan kerja seseorang. Semakin tinggi jabatan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan kerjanya. Hasil studi kepuasan kerja akuntan yang dilakukan oleh **Ahmad (2000)**, menunjukkan bahwa partner memiliki kepuasan kerja yang lebih tinggi daripada akuntan junior, akuntan senior, serta manajer. Ketidakpuasan dari auditor diatas akan mempunyai dampak bagi kinerja auditor junior itu sendiri dan otomatis terjadi ketidakefektifan dalam perusahaan atau Kantor Akuntan Publik.

Ketidakefektifan suatu perusahaan dapat disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang dikaitkan dengan pencapaian kinerja auditor adalah sikap dan perilaku auditor terhadap pekerjaan dan lingkungan. Pengetahuan para manajer mengenai sikap dan perilaku bawahan bermanfaat untuk desain pengendalian yang menimbulkan *dysfunctional behavior* (**Robbins,2007**).

Karyawan atau auditor pada Kantor Akuntan Publik biasanya akan bekerja secara optimal jika mereka memperoleh kepuasan dalam bekerja. Artinya perusahaan harus benar-benar memperhatikan tingkat kebutuhan pegawainya. Keharmonisan dalam bekerja dapat tercipta yaitu, jika karyawan merasa senang dan nyaman dalam bekerja. Dikhawatirkan jika karyawan tidak memperoleh kepuasan dalam bekerja, akan mengakibatkan menurunnya semangat kerja, integritas karyawan terhadap perusahaan rendah sehingga kinerja karyawan akan menurun. Hal ini tentu saja

membawa dampak yang tidak menguntungkan bagi perusahaan dan akan mengakibatkan perusahaan tersebut akan kehilangan daya saingnya. (**Juanda 2002**).

Penelitian mengenai kepuasan kerja juga pernah dilakukan juga sebelumnya oleh **Dwi Maryani & Bambang Supomo (2001)** dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Empiris Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Individual” penelitian ini memberi perhatian pada implikasi dari kepuasan kerja terutama dalam hal ini aspek kerja. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kepuasan kerja mempunyai hubungan yang signifikan dengan kinerja individual.

Selain itu penelitian mengenai kepuasan kerja terhadap kinerja juga pernah dilakukan oleh **Fahmi (2002) dan Rahmi (2007)** mahasiswa Universitas Padjajaran dengan judul hubungan kepuasan kerja dengan kinerja auditor internal pada Bank Bukopin dan pada The Big Four, dalam penelitian lebih banyak membahas tentang kinerja auditor internal dengan menggunakan penilaian kinerja berdasarkan independensi, kemampuan profesional, lingkup pekerjaan, pelaksanaan kegiatan pemeriksaan, tanggapan manajemen terhadap rekomendasi (**SPAI**). Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah objek yang diteliti adalah auditor eksternal yaitu Kantor Akuntan Publik dengan penilaian kinerja berdasarkan 3 dimensi: (**Harrel & Arnold dalam Auditing**). Penelitian sebelumnya meneliti auditor internal dengan objek perbankan.

Kantor Akuntan Publik merupakan kantor yang tidak hanya dilihat dari penghasilannya saja, akan tetapi mempunyai sumber daya yang banyak dan berkompoten. Tingkat penghasilan dan sumber daya yang tinggi ini maka beberapa Kantor Akuntan Publik yang besar dan mempunyai kredibilitas yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis mencoba untuk menganalisa apakah terdapat hubungan antara kepuasan kerja dengan kinerja auditor pada kantor akuntan publik yang berjudul “ **Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Auditor Junior pada Kantor Akuntan Publik**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas, maka Identifikasi masalah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepuasan kerja berpengaruh terhadap kinerja Junior Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik.
2. Seberapa besar pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja junior auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, maka maksud yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut adalah

Untuk mengetahui dan membuktikan apakah terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kepuasan kerja terhadap kinerja junior auditor pada Kantor Akuntan Publik.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut adalah

1. Untuk mengetahui apakah kepuasan kerja berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan.

2. Untuk mengetahui apakah kepuasan kerja memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja Junior auditor pada Kantor Akuntan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1. Bagi pihak Kantor Akuntan Publik, sebagai bahan masukan baik berupa saran atau koreksi sehingga dapat membantu mereka memecahkan masalah yang mereka hadapi dan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang akan membantu Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam melaksanakan dan menjalankan profesinya.
2. Pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan dapat dijadikan sebagai landasan pemikiran untuk melakukan penelitian dengan masalah yang sama.